

## STRATEGI PENGEMBANGAN UMKM MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI INDONESIA

Sulastri Rini Rindrayani  
STKIP PGRI Tulungagung  
[rrindrayani@yahoo.com](mailto:rrindrayani@yahoo.com)

### Abstrak

*UMKM mempunyai peranan yang penting sebagai penggerak utama perekonomian di Indonesia. Karakteristik UMKM Indonesia adalah mempunyai daya tahan untuk hidup dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya selama krisis ekonomi. Terbukti pada saat krisis moneter beberapa tahun silam, sektor UMKM-lah yang mampu bertahan disaat terjadi krisis global. Kontribusi UMKM dalam pertumbuhan ekonomi antara lain (1) Sektor UMKM mampu menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung pada sector formal sehingga mengurangi pengangguran; (2) sektor UMKM mempunyai kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB); (3) Sektor UMKM sebagai sumber penghasil devisa negara melalui ekspor berbagai jenis produk yang dihasilkan sektor ini. Namun kenyataannya UMKM tidak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal karena berbagai permasalahan yang dihadapi UMKM antara lain: kesulitan permodalan, rendahnya pengetahuan manajemen pengelolaan usaha, kurangnya informasi jaringan pemasaran, dan lemahnya penguasaan teknologi informasi. Oleh karenanya perlu upaya bagaimana mengembangkan UMKM sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara optimal. Salah satu cara dapat dilakukan melalui pembelajaran kewirausahaan pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pembelajaran kewirausahaan pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi mempunyai peran yang strategis untuk membekali peserta didik memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kewirausahaan serta soft skill kewirausahaan, sehingga mempunyai kecakapan hidup untuk mengelola usaha secara mandiri. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan juga berdampak pada lahirnya wirausahawan muda yang tangguh dan mampu bersaing pada kondisi global. Semakin banyaknya berdirinya usaha baru, maka semakin besar kontribusinya dalam mengatasi pengangguran, kemiskinan, meningkatkan PDB, dan meningkatnya devisa melalui ekspor.*

*Kata Kunci: Strategi Pengembangan UMKM, Pembelajaran Kewirausahaan, Pendidikan*

### Abstract

*SMEs has an important role as the main Indonesia's Economic Booster. Its characteristics are to have the endurance power to live and the ability to improve its performance during the economic crisis. It was proved during the financial crisis some years ago, the SMEs was the only sector which was able to survive during the global crisis. The contributions of SMEs in the economic growth are; (1) Its sector can create jobs that are not accommodated in the formal sector so it can decrease the number of unemployment rate; (2) Its sector has contributed to the establishment of Gross Domestic Product (GDP); (3) Its sector is as a source of foreign exchange through the export of various types of the products that it produces. But in fact, SMEs cannot grow and develop optimally due to various problems that it faces, such as: the difficulty of capital, lack of business management knowledge, lack of marketing network information, and lack of mastery of information technology. Therefore, this condition needs efforts to develop SMEs to be able to contribute to economic growth optimally. One of the way is through the entrepreneurial learning at the primary level, secondary, and higher education. Entrepreneurial learning at the primary level, secondary, and high education has strategic role to equip learners with the competency, attitude, knowledge, entrepreneurial skills, and soft skills of entrepreneurs, so they have the life skills to manage their own independent business. Entrepreneurial learning is also expected to have an impact on the birth of young entrepreneurs who are resilient and able to compete on a global conditions. The harder we try to increase the number of new businesses establishment, the greater contribution we give to decrease unemployment rate and poverty, to increase GDP, and to rise foreign exchange through exports.*

*Keywords: The Strategy of SMEs Development, Entrepreneurial Learning, Education*

### PENDAHULUAN

Di tengah ketatnya suasana persaingan global dan domestik, pada tataran pemerintah, perusahaan, dan individu, menggalakkan pengembangan aspek kewirausahaan dan kapasitas daya saing menjadi salah satu faktor kunci dalam memenangkan persaingan. Mengapa demikian?? Karena terbukti

banyaknya jumlah pengusaha yang memiliki jiwa wirausaha menjadi indikator dalam pertumbuhan ekonomi. Semua Negara yang ada di dunia menyatakan bahwa wirausaha mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi baik dari PDB, penyerapan tenaga kerja, penghematan devisa, dan mengurangi kemiskinan. Semakin banyak jumlah

wirausahawan semakin besar kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, dan semakin cepat kemajuan pada Negara tersebut.

PPN/Bappenas (2013) menjelaskan bahwa “Berdasarkan penelitian yang ada, kebutuhan akan wirausaha baru di setiap negara adalah sekitar 2 persen dari populasi penduduk suatu negara dalam lima tahun. Perkembangan angka dari jumlah wirausaha di Indonesia saat ini berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM adalah sebesar 1,56 persen. Sementara perkembangan jumlah pengusaha di Negara-negara lain, menurut (Elfindri, dkk, 2010) Amerika Serikat memiliki 12,5 persen jumlah pengusaha dari total penduduknya. Beberapa negara maju lainnya seperti Jepang 10 persen, Inggris 10 persen, Singapura 7,5 persen. Bahkan negara berkembang seperti China 2,5 persen, India 2,5 persen dan Malaysia 2,5 persen. Jadi Indonesia untuk mencukupi kebutuhan jumlah pengusaha menjadi 2 persen dibutuhkan 1,122,000 pengusaha per tahun.

Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu, jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 unit atau 99,99%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha besar (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesai, 2015: 1). Hal ini dapat diartikan bahwa UMKM mampu bertahan hidup dalam kondisi krisis, karena usaha UMKM tidak tergantung pada bahan baku import dan sebagian UMKM menggunakan bahan baku lokal.

Kementerian perindustrian (2016) menjelaskan bahwa “ Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen dalam lima tahun terakhir. Serapan tenaga kerja pada sektor ini juga meningkat, dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen pada periode yang sama. Kontribusi sektor UMKM terhadap ekspor Indonesia tahun 2015 hanya 15,8 persen, jauh lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara sekawasan di Asia Tenggara. Kontribusi sektor UMKM Thailand terhadap ekspor 29,5 persen dan Filipina 20 persen. Di tingkat global, kontribusi sektor UMKM Jerman terhadap ekspor mencapai 55,9 persen dan Jepang sekitar 53,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan nasional berasal dari usaha kecil, mikro dan menengah, sebagian kecil dari usaha besar. Selain itu Usaha mikro, kecil, dan menengah mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja yaitu hamper 98%, sisanya terserap pada perusahaan besar.

Sedangkan pemberian kontribusi pada ekspor masih rendah dibanding pada Negara lain, hal ini dikarenakan produk UMKM belum mampu bersaing dengan produk global baik dari segi kualitas dan kuantitas.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa UMKM mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi baik dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mampu mengurangi kemiskinan, memberikan kontribusi terbesar pada PDB, dan menghemat devisa dari ekspor produk UMKM. Namun demikian UMKM di Indonesia belum dapat berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan oleh faktor internal antara lain kecilnya modal, rendahnya pengetahuan dan ketrampilan pengelolaan usaha, belum berbadan hukum, dan rendahnya akuntabilitas yang menggambarkan belum mempunyai sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat perkembangan UMKM adalah iklim usaha, infrastruktur dan akses bahan baku, akses teknologi, serta akses pasar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu membudayakan kewirausahaan pada seluruh masyarakat sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas UMKM. Salah satu cara pembudayaan kewirausahaan melalui pemberian pembelajaran kewirausahaan mulai sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Pembelajaran kewirausahaan ini diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan, ketampilan, dan sikap kewirausahaan sehingga mereka mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri, bahkan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat. Dengan demikian pembelajaran kewirausahaan akan berdampak pada munculnya pengusaha baru yang mempunyai ketrampilan, pengetahuan, dan *soft skill* yang tangguh dan mampu bersaing dalam kondisi global. Semakin banyak pengusaha baru, semakin besar dampaknya pada pertumbuhan ekonomi, yaitu mengurangi pengangguran, kemiskinan, meningkatkan pendapatan dan pemerataan pendapatan, serta semakin besarnya cadangan devisa dari ekport produk usaha tersebut.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik UMKM

Pengertian UMKM berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2008 :“Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.”

Karakteristik UMKM menurut Sarwaono dan Rijianto (2015:13-14) adalah sebagai berikut:  
Usaha Mikro:

- (a) Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti.
- (b) Tempat usahanya tidak selalu menetap; sewaktu-waktu dapat pindah tempat;
- (c) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun
- (d) Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.;
- (e) Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;
- (f) Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah.;
- (g) Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non bank;
- (h) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitaslainnya termasuk NPWP.

Contoh: Usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar.

#### Usaha Kecil

- (a) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah;
- (b) Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah;
- (c) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana;
- (d) Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga;
- (e) Sudah membuat neraca usaha;
- (f) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP;
- (g) Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha;
- (h) Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal;
- (i) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

Contoh: Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya

#### Usaha Menengah

- (a) Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi;
- (b) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk *auditing* dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan;
- (c) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan;

(d) Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.

(e) Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan:

(f) sudah umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

Contoh: Usaha pertambangan batu gunung untuk kontruksi dan marmer buatan

Gambaran karakteristik UMKM, terutama usaha mikro memiliki karakteristik yang menjadikan usaha tersebut tidak mampu berkembang dengan baik. Keterbatasan dalam pengetahuan, ketrampilan, pengelolaan usaha, modal, dan informasi menjadikan usaha mereka tidak dapat berkembang baik serta menjanjikan keuntungan yang besar. Sementara kalau kita lihat data BPS tahun 2015 jumlah usaha mikro di Indonesia 3,305,851 usaha, sedangkan usaha kecil sebesar 283.022 usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar usaha Indonesia berskala mikro. Oleh karenanya perlu upaya untuk meningkatkan kualitas usaha mikro, baik dari sisi manajemen, SDM, dan produk.

Selain itu berdasarkan aspek komoditas yang dihasilkan, UMKM mempunyai karakteristik Sarwaono dan Rijianto (2015: 15), antara lain (a) kualitas belum standar. Karena sebagian besar UMKM belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai; (b) Desain produknya terbatas. Hal ini dipicu keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mengenai produk. Mayoritas UMKM bekerja berdasarkan pesanan, belum banyak yang berani mencoba berkreasi desain baru; (c) Jenis produknya terbatas. Biasanya UMKM hanya memproduksi beberapa jenis produk saja. Apabila ada permintaan model baru, UMKM sulit untuk memenuhinya. Kalaupun menerima, membutuhkan waktu yang lama; (d) Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas. Dengan kesulitan menetapkan kapasitas produk dan harga membuat konsumen kesulitan; (e) Bahan baku kurang terstandar. Karena bahan bakunya diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda; (f) Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna. Karena produksi belum teratur maka biasanya produk-produk yang dihasilkan sering apa adanya.

Karakteristik produk yang dimiliki UMKM inilah sebagai menyebabkan UMKM belum mampu bersaing dengan perusahaan besar baik dalam pasar regional maupun Internasional. Faktor utama karena keterbatasan pengetahuan dan penerapan teknologi sehingga belum mampu untuk membuat produk yang berkualitas sesuai dengan standar. Selain itu rendahnya inovasi dan kreativitas produk yang dihasilkan.

### Peran UMKM dalam Pertumbuhan Ekonomi

UMKM mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, Sarwono dan Rijianto (2015: 18) antara lain: (1) UMKM berperan dalam memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mewujudkan stabilitas nasional; (2) UMKM juga sangat membantu negara/pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru dan lewat UMKM juga banyak tercipta unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga; (3) UMKM memiliki fleksibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar; (4) Tulang punggung perekonomian nasional karena merupakan populasi pelaku usaha dominan (99,9%); (5) Menghasilkan PDB sebesar 59,08% dengan laju pertumbuhan sebesar 6,4% pertahun; (6) Menyumbang volume ekspor mencapai 14,06% (Rp166,63 triliun) dari total ekspor nasional; (7) Secara geografis tersebar di seluruh tanah air, di semua sektor. Memberikan layanan kebutuhan pokok yang dibutuhkan masyarakat. *Multiplier effect*-nya tinggi. Merupakan instrumen pemerataan pendapatan dan mengurangi ketimpangan kesejahteraan masyarakat; (8) Wadah untuk penciptaan wirausaha baru; (9) Ketergantungan pada komponen impor yang minimal. Memanfaatkan bahan baku dan sumber daya lokal yang mudah ditemukan dan tersedia di sekitar sehingga menghemat devisa.

Dengan demikian, bisnis UMKM mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia, karena: (1) Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor; (2) Penyedia lapangan kerja yang terbesar; (3) Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat; (4) Pencipta pasar baru dan sumber inovasi; (5) Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor. Sarwono dan Rijianto (2015: 18).

### Kendala Bisnis UMKM

Sudah tidak diragukan lagi bahwa UMKM mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Namun dalam perkembangannya banyak kendala yang dihadapi, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Sarwono dan Rijianto (2015: 18) menjelaskan Kendala Internal, antara lain (1) modal: sekitar 60%-70% belum mendapat akses atau pembiayaan dari perbankan, Diantara penyebabnya, hambatan geografis. Belum banyak perbankan yang mampu menjangkau hingga ke daerah pelosok dan terpencil. Kemudian kendala administratif, manajemen bisnis UMKM masih

dikelola secara manual dan tradisional, terutama manajemen keuangan. Pengelola belum dapat memisahkan antara uang untuk operasional rumah tangga dan usaha. (2) Sumberdaya manusia (SDM) meliputi: (a) Kurangnya pengetahuan mengenai teknologi produksi terbaru dan cara menjalankan *quality control* terhadap produk; (b) Kemampuan membaca kebutuhan pasar masih belum tajam, sehingga belum mampu menangkap dengan cermat kebutuhan yang diinginkan pasar; (c) Pemasaran produk masih mengandalkan cara sederhana *mouth to mouth marketing* (pemasaran dari mulut ke mulut). Belum menjadikan media sosial atau jaringan internet sebagai alat pemasaran; (d) Dari sisi kuantitas, belum dapat melibatkan lebih banyak tenaga kerja karena keterbatasan kemampuan menggaji; (e) Karena pemilik UMKM masih sering terlibat dalam persoalan teknis, sehingga kurang memikirkan tujuan atau rencana strategis jangka panjang usahanya. (3) Hukum, pada umumnya UMKM masih berbadan hukum perseorangan; (4) Akuntabilitas, belum mempunyai sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik.

Sedangkan permasalahan eksternal antara lain: (1) Iklim usaha masih belum kondusif, disebabkan oleh (a) Koordinasi antar *stakeholder* UMKM masih belum padu. Lembaga pemerintah, institusi pendidikan, lembaga keuangan, dan asosiasi usaha lebih sering berjalan masing-masing. (b) Belum tuntasnya penanganan aspek legalitas badan usaha dan kelancaran prosedur perizinan, penataan lokasi usaha, biaya transaksi/usaha tinggi, infrastruktur, kebijakan dalam aspek pendanaan untuk UMKM. (2) Infrastruktur, dikarenakan oleh (a) Terbatasnya sarana dan prasarana usaha terutama berhubungan dengan alat-alat teknologi; (b) Kebanyakan UMKM menggunakan teknologi yang masih sederhana; (3) Akses antara lain: (a) Keterbatasan akses terhadap bahan baku, sehingga seringkali UMKM mendapatkan bahan baku yang berkualitas rendah. (b) Akses terhadap teknologi, terutama bila pasar dikuasai oleh perusahaan/ grup bisnis tertentu; (c) Belum mampu mengimbangi selera konsumen yang cepat berubah, terutama bagi UMKM yang sudah mampu menembus pasar ekspor, sehingga sering terlibat dengan perusahaan yang bermodal lebih besar.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa UMKM mempunyai masalah baik secara internal dan eksternal. Permasalahan ini berdampak pada rendahnya daya saing UMKM terhadap perusahaan besar baik pada tingkat regional, nasional, maupun internasional. Oleh karenanya perlu upaya bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga UMKM bisa mampu bersaing dengan usaha besar baik dalam tingkat regional, nasional, dan internasional. Menurut

Kementrian PPN/Bappenas (2013:1) menjelaskan bahwa strategi pengembangan kewirausahaan setidaknya ada beberapa hal pokok yang menjadi perhatian yaitu: (1) Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan; (2) Pembudayaan Kewirausahaan; (3) Penataan Kelembagaan Kewirausahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas UMKM adalah dengan membudayakan kewirausahaan di seluruh masyarakat Indonesia melalui pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran dilakukan dalam pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pada pembelajaran ini akan menjadi sarana untuk memberikan kompetensi sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan *soft skill* wirausaha pada peserta didik sehingga menjadi wirausaha baru yang mempunyai kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan demikian pendidikan formal merupakan tempat strategis untuk mencetak lulusan sebagai wirausaha baru.

### **Pengertian Kewirausahaan**

Persepsi kewirausahaan dari berbagai para ahli cukup banyak, antara lain dari Peter F. Drucker yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*)”. Menurut Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan adalah “Penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari”. Sementara itu, Andrew J. Dubrin mengatakan bahwa kewirausahaan adalah “Seseorang yang memiliki kemampuan dalam mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif (*Entrepreneurship is a person who founds and operates an innovative business*)”. (Kementrian PPN/Bappenas, 2013:9)

Kementrian PPN/Bappenas (2013:9) *Management Systems International* menyebutkan karakteristik pribadi wirausaha (*personal entrepreneurial characteristics*) sebagai berikut: (1) Mencari peluang (2) Keuletan, (3) Tanggungjawab terhadap pekerjaan, (4) Tuntutan atas kualitas dan efisiensi; (5) Pengambilan resiko; (6) Menetapkan sasaran ; (7) Mencari informasi; (8) Perencanaan yang sistematis dan pengawasannya; (9) Persuasi dan jejaring/koneksi; (10) Percaya diri.

Sementara Mulyani (2011: 11) seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut

secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah orang yang berkemampuan mendirikan usaha dan mengelola usaha secara inovatif, kreatif, kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru, kemauan dan kemampuan mencari peluang, kemampuan mengembangkan ide, dan keberanian untuk menanggung resiko. Jadi seorang wirausahawan akan berhasil usahanya apabila memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha.

### **Strategi Pengembangan UMKM melalui Pembelajaran Kewirausahaan**

Pembudayaan kewirausahaan memegang peranan penting dalam upaya menumbuhkan kewirausahaan. Pembudayaan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dengan pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi diyakini dapat merubah *mindset* posisi kedudukan wirausaha di masyarakat tetapi juga dapat menumbuhkan sifat-sifat dan perilaku berwirausaha sejak dini.

Kementrian PPN/Bappenas (2013: 13) Perilaku kewirausahaan bisa dikenalkan melalui formal sejak dini, sejak dari pendidikan pra-sekolah, tingkat dasar, menengah, atas sampai dengan perguruan tinggi. Perilaku terkait kewirausahaan diantaranya berani mengambil resiko, leadership, inovatif, dan percaya diri dapat dipelajari sejak dini melalui berbagai kegiatan dan program pada jalur pendidikan formal.

### **Pembelajaran Kewirausahaan pada Sekolah Dasar**

Pada pendidikan dasar belum ada mata pelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan pada pendidikan dasar bertujuan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada siswa. Penanaman sikap kewirausahaan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan sikap kewirausahaan pada setiap mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, muatan lokal, dan kultur sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2013) yang merupakan penelitian pengembangan dengan membuat perangkat pembelajaran mata pelajaran IPS berbasis kewirausahaan pada siswa kelas III SD, membuktikan

perangkat pembelajaran efektif dapat digunakan siswa untuk belajar IPS dan mampu menanamkan jiwa kewirausahaan dengan baik. Penelitian lain dilakukan oleh mahasiswa *Free Enterprise* dari Pittsburg State University, menunjukkan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan paling efektif jika dimulai pada pendidikan prasekolah (Journal of Enterpriseship Education, 1997) dalam (Afandi: 2013).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan paling efektif dimulai pada pendidikan dasar melalui pembelajaran setiap mata pelajaran atau kegiatan ekstra kurikuler. Pembelajaran kewirausahaan pada setiap mata pelajaran ini bisa berjalan apabila guru membuat perangkat pembelajaran yang didesain dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan pada setiap mata pelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak secara langsung akan mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Penanaman jiwa kewirausahaan ini pada akhirnya menjadi karakter pada siswa yang dapat terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat-sifat Wirausahawan berdasarkan Pusat kurikulum Balitbang Kemendiknas RI (Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia) adalah: Mandiri, artinya memiliki sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain; *Kreatif*, yakni melakukan sesuatu untuk menghasikan karya yang berbeda dari yang sudah dibuat sebelumnya; Berani mengambil *resiko*, yakni kemampuan untuk memikirkan dan melakukan keputusan mengambil resiko dengan pertimbangan yang sangat terukur; *Berorientasi pada tindakan*, artinya selalu berinisiatif dan aktif, bukan menunggu dan pasif; *Kepemimpinan*, yakni memiliki kemampuan dalam bekerjasama dan mampu pula memberikan pengaruh kepada orang lain; *Kerja keras*, yakni bersungguhsungguh dalam menyelesaikan segala pekerjaan; *Jujur*, yakni mampu menjadi orang yang dipercaya, baik dalam perkataan dan sikap maupun tindakan dan pekerjaan; *Disiplin*, yakni mampu menunjukkan perilaku yang tertib dan taat pada peraturan dan ketentuan; *Inovatif*, yakni kemampuan untuk menghasilkan karya baru; *Kerjasama*, yaitu kemampuan melakukan hubungan baik dengan teman secara individu maupun tim; *Ulet*, yaitu kemampuan untuk bekerja secara terstruktur dan berkelanjutan; *Komitmen*, yaitu melakukan kesepakatan yang dibuat, baik oleh dirinya sendiri maupun dengan orang lain; *Realistis*, yaitu menggunakan fakta dan realita sebagai dasar berpikir yang rasional; *Rasa ingin tahu*, yaitu memiliki sikap dan upaya untuk belajar hal-hal yang baru; *Komunikatif*, yaitu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan; serta *Motivasi kuat untuk*

*sukses*, yakni sikap dan tindakan untuk menjadi yang terbaik (Kemendiknas RI, 2010)

Menurut Suryaman (2012), pendidikan kewirausahaan dalam sekolah harus menganut system *fun-eco-preneur*, dimana didalamnya terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang siswa dengan jiwa wirausaha, yaitu: *Pertama*, keterampilan akademis, yang meliputi: pengetahuan spesialis, artinya fokus pada materi tertentu dan bukan menjadi generalis; kemampuan menerapkan pengetahuan, artinya mampu membuat dan tidak sekedar teori; berpikir logis, artinya mampu meruntutkan sebab dan akibatnya; analisis secara kritis; penyelesaian masalah; komunikasi lisan dan tulisan; kemampuan menggunakan data numerik; literasi computer; dan keterampilan meneliti. *Kedua*, keterampilan pengembangan diri, yang meliputi: percaya diri, diri, keyakinan diri, menyadari kekuatan dan kekurangan diri, kreativitas, mandiri, pengetahuan atas hubungan internasional, keinginan untuk terus belajar, kemampuan refleksi, integritas, jujur, dan hormat kepada orang lain. *Ketiga*, keterampilan bisnis, yang mencakup hal-hal berikut: kemampuan untuk memprioritaskan tugas, manajemen waktu, keterampilan interpersonal, keterampilan presentasi, kemampuan bekerja dalam tim, kepemimpinan, kesadaran komersial, fleksibel, inovator, *independence*, dan *risk taking* (Suryaman, 2012).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar berbeda-beda, namun pada intinya nilai-nilai kewirausahaan diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan atau tingkat kelas sekolah siswa. Misalnya penanaman nilai untuk kelas Sekolah Dasar berbeda dengan Sekolah Menengah. Nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diberikan pada siswa sekolah dasar: jujur, kerjasama, rasa ingin tahu, komunikatif, kerja keras, kreatif dan inovatif, kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Demikian juga keluasaan dan kedalaman materi yang diberikan pada siswa disesuaikan dengan tingkat sekolah dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa mudah memahami materi yang diberikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

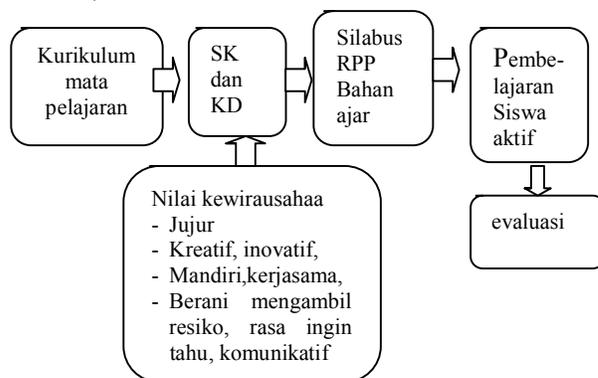
Bagaimana pembelajaran kewirausahaan pada tingkat sekolah dasar sehingga dapat membudayakan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pembelajaran kewirausahaan pada tingkat sekolah dasar karena tidak ada mata pelajaran kewirausahaan, maka penanam nilai-nilai kewirausahaan diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Sudrajat (2011) Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga

hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Integrasi nilai kewirausahaan dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun silabus yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam silabus untuk mawadahi nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyusun RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan. (Sudrajat: 2011)

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- (1) Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup didalamnya.
- (2) Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SK dan KD kedalam silabus.
- (3) Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku.
- (4) Memasukan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam RPP.



Gambar 1 Integrasi Nilai Kewirausahaan dalam Mata Pelajaran

Pada gambar 1 dapat di jelaskan bahwa guru mata pelajaran harus mengkaji SK-KD dan memasukan nilai kewirausahaan pada SK-KD, yang kemudian di gunakan untuk mengembangkan silabus, RPP dan bahan ajar yang memuat nilai-nilai kewirausahaan, dan selanjutnya menerapkannya dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajran juga harus dipertimbangkan. Metode yang sesuai untuk penanaman nilai-nilai kewirausahaan adalah metode yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk bisa menerapkan nilai-nilai kewirausahaan, misalnya metode berbasis masalah, metode berbasis proyek, dan metode discovery.

### Pembelajaran Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah

Pada sekolah menengah ada mata pelajaran kewirausahaan baik pada sekolah SMA ataupun SMK. Pembelajaran kewirausahaan pada sekolah menengah mempunyai tujuan untuk meningkat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan kewirausahaan. Pada kurikulum 2013 mata pelajaran kewirausahaan dinamakan “prakarya dan Kewirausahaan”. Tujuan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan tergambar pula dalam skema sebagai berikut. (Yandriana, 2013: 2) adalah (1) Dilaksanakan sebagai pendidikan formal namun mengharapkan tujuan akhir mempunyai keterampilan ekonomis; (2) bertujuan sebagai pendidikan formal menghasilkan kualitas manusia yang mempunyai wawasan penciptaan berbasis pasar. (Yandriana, 2013: 2)

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa prakarya dan kewirausahaan diberikan pada pendidikan formal mempunyai tujuan akhir agar siswa mempunyai ketrampilan ekonomis dan menjadikan siswa mempunyai wawasan pencipta berbasis pasar. Artinya pembelajaran prakarya dan kewirausahaan harus dapat membekali siswa sikap, pengetahuan dan ketrampilan wirausaha untuk menghasilkan karya yang dapat dijual, disenangi pembeli dan menghasilkan pendapatan bagi pembuatnya.

“ Pendidikan kejuruan memang mempersiapkan anak didik sebagai tenaga kerja kelas menengah yang siap bekerja di masyarakat. Oleh karena itulah program pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran dengan konsep *learning by doing*”. (Saroni, 2012 :129)

Menurut Saroni (2012: 175) Kita perlu mengetahui bahwa modal dasar kegiatan kewirausahaan adalah ketrampilan usaha. Oleh karena itulah kegiatan kewirausahaan dapat dikondisikan atau dapat dilatih sedemikian rupa sehingga anak-anak tranpil. Di setiap institusi pendidikan, diharapkan dapat membimbing anak-anak untuk mempunyai

ketrampilan tertentu yang dapat dijadikan sebagai modal dirinya”.

Hal ini sesuai pandangan Chun-Mei Chou, dkk. (2010, 316), ”Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dasar siswa untuk memulai usaha. Tujuan pengajaran pendidikan entrepreneur adalah untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa dan semangat kewirausahaan. Lebih lanjut memupuk sikap mereka terhadap kerja aktif berdasarkan pada interaksi kompetensi dalam tindakan operasi, kompetensi dalam mengambil tindakan, kompetensi dalam mengambil tindakan terus menerus dan kompetensi dalam merangsang tindakan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas pembelajaran kewirausahaan akan dapat memberikan kompetensi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan apabila pembelajaran dilakukan dengan praktik atau pembelajaran *learning by doing*. Dengan pembelajaran ini siswa belajar sambil bekerja. Pembelajaran praktik kewirausahaan ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktikkan pengelolaan usaha sehingga dapat meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kewirausahaan.

Metode pembelajaran yang bisa dilakukan untuk memberikan kesempatan praktik adalah metode berbasis proyek. Tentunya untuk melaksanakan pembelajaran metode berbasis proyek ini perlu persiapan dari guru meliputi: membuat RPP, materi, tugas yang diberikan, alat evaluasi yang digunakan untuk menilai proses dan hasil proyek.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek oleh *The George Lucas Educational Foundation* (2005), yaitu (1) pembelajaran dimulai suatu pertanyaan esensial, (2) perencanaan dilakukan secara kolaboratif (guru dan peserta didik), (3) guru dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas menyelesaikan proyek, (4) melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama melakukan proyek, (5) melakukan penilaian terhadap hasil produk, dan (6) guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dikerjakan.

Tugas proyek yang diberikan agar siswa memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan sikap kewirausahaan maka tugas yang diberikan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk praktik mengelola usaha. Misalnya memberi tugas proyek membuat kerajinan membatik, maka tugas proyek yang diberikan pada siswa meliputi: (1) membuat perencanaan usaha membatik: pada tugas ini peserta didik akan memartikan cara menentukan besarnya modal yang digunakan untuk memulai usaha, menentukan bahan baku dan pembantu yang

dibutuhkan beserta harganya, menentukan BEP usaha yang akan di kelola, menentukan cara promosi dan pemasarannya, menentukan desain produk, desain dan pengemasan produk. (2) memratikan membuat batik sesuai perencanaan usaha yang dibuat sebelumnya. (3) memratikan membuat desain pengemasan batik. Jadi tugas yang diberikan berurutan dan saling berkaitan sehingga memudahkan siswa memahami pengelolaan usaha. Praktik kewirausahaan ini diharapkan siswa akan memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dalam cara membuat batik, cara membuat kemasan batik, cara promosi batik, dan cara pemasaran batik. Sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kewirausahaan yang dimiliki siswa ini akan menjadi modal untuk membuat usaha baru berupa usaha batik.

Dengan pengalaman praktik ini siswa tidak secara langsung memahami dan mempraktikkan bagaimana cara mengelola usaha. Selain itu praktik kewirausahaan ini akan menanamkan jiwa kewirausahaan dan mendorong untuk mendirikan usaha baru.

### **Pembelajaran Kewirausahaan di Perguruan Tinggi**

Untuk jenjang Perguruan Tinggi, pemerintah telah menetapkan beberapa program yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. program-program tersebut meliputi Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan (PKMK). Tujuan penyelenggaraan PMW dimaksudkan untuk: (1) menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa; (2) membangun sikap mental wirausaha. percaya diri, sadar akan jati dirinya, bermotivasi untuk meraih suatu cita-cita, pantang menyerah, mampu bekerja keras, kreatif, inovatif, berani mengambil risiko dengan perhitungan, berperilaku pemimpin dan memiliki visi ke depan, tanggap terhadap saran dan kritik, memiliki kemampuan empati dan keterampilan sosial; 3) meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*; 4) menumbuhkembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi, 5) menciptakan unit bisnis baru yang berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; dan 6) membangun jejaring bisnis antarpelaku bisnis, khususnya antara wirausaha pemula dan pengusaha yang sudah mapan. Sedangkan tujuan PKM-K adalah merupakan program pengembangan keterampilan mahasiswa dalam berwirausaha dan berorientasi pada laba (profit). Komoditas usaha yang dihasilkan oleh mahasiswa dapat berupa barang atau jasa yang selanjutnya merupakan salah satu modal dasar mahasiswa dalam berwirausaha dan memasuki pasar. (Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa

tahun 2015). Kedua program tersebut bertujuan menghasilkan wirausahawan baru yang dapat menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual.

Hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia memberikan mata kuliah kewirausahaan dan dimasukkan pada kurikulum sebagai mata kuliah wajib dengan bobot 2-3 Tujuan dari mata kuliah ini adalah membekali kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kewirausahaan dan *soft skill* sehingga mampu melakukan pengelolaan usaha atau mencetak wirausaha baru. Namun demikian pembelajaran kewirausahaan di Perguruan tinggi belum sesuai yang diharapkan, maka perlu pemikiran bagaimana pembelajaran kewirausahaan yang mampu menghasilkan lulusan wirausaha.

Pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi menurut Chrismadani (2015) Kurikulum yang disusun sejak semester awal sampai akhir berdasarkan tahapan pengembangan kewirausahaan. Tahapan tersebut secara umum dapat dirancang sebagai berikut (1) Tahap penanaman mindset kewirausahaan Tahap ini dilakukan di semester awal dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, mengubah pola pikir, menumbuhkan minat dan motivasi untuk berwirausaha. (2) Tahap pengalaman bisnis Pada tahap ini mahasiswa sudah mulai untuk menerjemahkan konsep menjadi sebuah business plan. (3) Tahap start up business Tahap ini meliputi implementasi dari business plan yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya. (4) Tahap pengembangan bisnis Pada tahap akhir ini, mahasiswa dapat membuat tugas akhir berupa business plan untuk pengembangan bisnis yang sudah dimulainya.

Sementara (Kasih: 3013) Keberhasilan pendidikan atau pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi juga sangat tergantung pada kurikulum yang digunakan. Bila kurikulum kewirausahaan yang disusun sudah tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan kewirausahaan yang ingin dicapai maka dapat dikatakan pendidikan kewirausahaan itu berhasil.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi direncanakan secara matang dimulai dari perencanaan capaian pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum. Karena capaian pembelajaran pada kurikulum perguruan tinggi merupakan hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. Capaian pembelajaran kewirausahaan di Perguruan tinggi adalah membekali mahasiswa pengetahuan kewirausahaan, ketrampilan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan *soft skill* sehingga mampu mengelola usaha secara mandiri. Dengan demikian pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat menghasilkan wirausaha baru.

Sesuai penjelasan sebelumnya bahwa pembelajaran kewirausahaan yang dapat memberikan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap wirausaha dilakukan dengan praktik berwirausaha. Praktik berwirausaha ini didesain selama satu semester sehingga mahasiswa mempunyai pengalaman mendirikan usaha.

Langkah-langkah pembelajaran praktik kewirausahaan ini dilakukan selama satu semester dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) dosen membentuk kelompok berdasarkan minat usaha, setiap kelompok terdiri 4-5 anggota. Pada tahap ini masing-masing kelompok berdiskusi untuk menentukan usaha yang akan di kelola dan DU/DI tempat observasi. (2) observasi: Observasi bertujuan untuk mengetahui lebih jelas bagaimana melakukan pengelolaan usaha sesuai dengan usaha yang akan dikelola. (3) praktik membuat laporan observasi dan presentasi: hasil observasi dianalisis untuk dibuat laporan observasi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Hasil laporan kemudian dipresentasikan di dalam kelas untuk mendapatkan masukan dan saran dari teman dan dosen. (4) praktik membuat perencanaan usaha: laporan hasil observasi sebagai dasar membuat perencanaan usaha. (5) presentasi Proposal di depan kelas. Proposal akan mendapat masukan dari teman dan dosen untuk perbaikan, (6) praktik kegiatan usaha sesuai minatnya. Masing-masing kelompok akan membuat produksi sesuai dengan perencanaan usahanya. Peralatan dan bahan untuk praktik disediakan sendiri oleh mahasiswa. Praktik ini selain memberikan sikap, pengetahuan dan ketrampilan juga melatih ketrampilan mengelola sumber-sumber daya proses produksi. (7) Pemasaran produk, mahasiswa diwajibkan memasarkan produk yang dihasilkan (8) Membuat laporan pemasaran. Mahasiswa diwajibkan untuk membuat laporan perkembangan pemasaran produknya selama 1 bulan. Kegiatan ini sangat menentukan keberlanjutan usaha yang dikelola. Semakin luas pemasaran produknya semakin ada peluang pasar. Produk yang memperoleh peluang pasar ini akan bisa dilanjutkan menjadi usaha mandiri mahasiswa.

Pembelajaran praktik kewirausahaan yang diterapkan selama satu semester dengan pertemuan 16 kali tatap muka 1 kali tatap muka (3sks), 1 sks sama dengan 170 menit

Tabel 1  
Jadwal Kegiatan Praktik Kewirausahaan 1 semester

No	Kegiatan Praktik	Waktu	Hasil
1	Kotrak kuliah dan penjelasan mata kuliah praktik kewirausahaan	2 pertemuan	
2	Observasi pengelolaan usaha sesuai yang diminati di lingkungan tempat tinggal (secara kelompok)	2 pertemuan	Observasi
3	Presentasi hasil laporan	3 pertemuan	Presentasi Laporan observasi
4	Membuat proposal usaha yang diminati (secara kelompok)	3 pertemuan	Presentasi Laporan proposal usaha
5	Praktik pengelolaan usaha yang diminati sampai menghasilkan produk	3 pertemuan	Produk barang /jasa
6	Praktik Memasarkan produk yang dihasilkan	3 pertemuan	Presentasi Laporan Hasil pemasaran produk
Jumlah		16 pertemuan	

Sumber : penulis

Jadwal kegiatan pelaksanaan praktik pada tabel1 menunjukkan bahwa : pada pertemuan 1-2 guru melakukan kontrak kuliah, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, tugas yang akan diberikan, memberikan gambaran tugas, dan membentuk kelompok. Pada pertemuan 3-4 mahasiswa sesuai kelompoknya ditugasi melakukan observasi pada usaha yang diminati dan mewajibkan untuk melaporkan hasil obseravasi, Pertemuan 5-7 mahasiswa secara kelompok presentasi hasil observasi. Pertemuan 8-10 secara kelompok mahasiswa membuat proposal perencanaan usaha dan presentasi proposal, pertemuan 11-13 membuat produk sesuai proposal perencanaan usaha, peretmuan 14-16 melakukan pemasaran produk dan melaporkan hasil pemasaran produknya dengan presentasi,

## KESIMPULAN

UMKM terbukti mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi antara lain menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, memberikan kontribusi sebagian besar pendapatan nasional, menghemat devisa pada produk ekspor. Untuk mengatasi kelemahan karakteristik dari UMKM, maka salah satunya melalui pembelajaran kewirausahaan mulai tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Pembelajaran kewirausahaan dimasing-masing tingkas sekolah berbeda karena menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Pada tingkat Sekolah

Dasar pembelajaran kewirausahaan dilakukan dengan mengitegrasi nilai-nilai kewirausahaan pada semua mata pelajaran, estrakurikuler, dan muatan lokal. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan bertujuan untuk menanamkan dan membudayakan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kewirausahaan yang perlu diberikan pada siswa adalah: jujur, kerjasama, rasa ingin tahu, komunikatif, kerja keras, kreatif dan inovatif, kepemimpinan, dan berani mengambil resiko.

Pada tingkat sekolah menengah pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk membekali siswa sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kewirausahaan sehingga mempunyai kecakapan hidup untuk melakukan usaha mandiri. Pembelajaran yang bisa membentuk wirausaha baru dapat dilakukan melalui pembelajaran praktik pengelolaan usaha. Salah satu metode yang bisa dipilih adalah metode berbasis proyek. Tugas proyek yang diberikan membuat produk : mulai dari perencanaan usahak, mendesain produk, mendesain kemasan Produk, menentukan promosi dan pemasar produk. Pelaksanaan proyek ini akan menjadi pengalaman siswa dan meningkatkan ketrampilan serta pengetahuan pengelolaan usaha, yang selanjutnya dapat memberikan motivasi untuk mendirikan usaha.

Pembelajaran kewirausahaan pada perguruan tinggi mempunyai tujuan untuk mencetak wirausaha baru. Pembelajaran kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib didesain pada kurikulum melalui capaian pembelajaran mata kuliah. Pembelajaran kewirausaha dapat dilakukan dengan pembelajaran praktik kewirausahaan yang didesain selama satu semester. Praktik kewirausahaan yang dilakukan: praktik membuat perencanaan usaha, praktik membuat produk berdasarkan perencanaan usaha, praktik mengemas produk, praktik memasarkan produk. Praktik pengelolan usaha ini diharapkan dapat dilanjutkan menjadi usaha baru bagi mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. 2013. *Penanaman Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar* Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 2, September 2013.
- Chun-Mei Chou, dkk. 2010. National Yunlin University of Science and Technology, Yunlin, Taiwan, A study on constructing entrepreneurial competence indicators for business department students of vocational and technical colleges in Taiwan, *World Transactions on Engineering and Technology Education (WIETE)* Vol.8, No.3, 2010, diakses 12 Oktober 2012

- Elfindri, Desri Ayunda, dan Wiko Saputra. 2010, "*Minang Entrepreneurship*", Jakarta :Buduose Media
- Kuswara, Heri. 2012 ,"*Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus*", <http://www.dikti.go.id>, diakses pada 21/12/2012.
- Kasih, Yulizar. 2013. *Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran Yang Berkelanjutan*. Vol. 2 No. 2 Maret 2013
- Kompas. Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. *Kontribusi UMKM naik* <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14200/Kontribusi-UMKM-Naik> . diakses 28 Nop 2016
- Koran Tempo. Kementrian Perindustrian Republik Indonesia *Pertumbuhan Ekonomi Dorong Ekspansi UKM* [http://www.Kemenperin.go.id/artikel/5774/Pertumbuhan-Ekonomi-Dorong Ekspansi -UKM](http://www.Kemenperin.go.id/artikel/5774/Pertumbuhan-Ekonomi-Dorong-Ekspansi-UKM). Diakses 28 Nop 2016
- Mentri PPN/Bappenas. *Direktorat Pemberdayaan Koperasi Dan Ukm Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Membangun Budaya Kewirausahaan*. Jakarta: Warta KUMKM. Vol 1 No 2 – 2013 ISSN 2338-3747.
- Mulyani, Endang. (Staf Pengajar FE Universitas Negeri Yogyakarta) 2011. *Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah* Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011
- Rijianto, Erwin. Dan Sarwono, Hartadi. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Kerjasama LPPi dengan Bank Indonesia.
- Suryaman. (2012). "*Pendidikan Fun-Eco-Preneur di Sekolah Menengah Atas*" Jurnal Enterpreneur dan Enterpreneurship, Vol.1, No.1.
- Sudrajad, Akhmad. 2011. *Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan*. <https://akhmad.sudrajat.wordpress.com/2011/06/29/konsep-kewirausahaan-dan-pendidikan-kewirausahaan>. di Akses 29 Nopem-ber 2016
- Saroni, Muhammad. 2011. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan Bagi Anak Didik*. Jogjakarata: Ar-Ruzz Media
- The George Lucas Educational Foundation (2005). *Instructional Module Project Based Learning* (Online) <http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php>, di akses 20 Oktober 2012
- Yandriana. 2013. *Pengantar Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*
- /Madrasah Aliyah (MA)* [www.yandriana.wordpress.com](http://www.yandriana.wordpress.com). Diakses 12 Desember